

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN BAHASA ARAB
PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL**

Samsiah Nur¹, Nur Ainun Ritonga²

¹STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan. ²STAIN Mandailing Natal, Sumut

email : samsiahnur90rhs@gmail.com. nurainunritonga@stain-madina.ac.id

Abstract: This study aims to familiarize the Arabic language to children since early childhood. It is commenced from the family cycle due to Arabic language learning is not only charged to teachers at school but so are parents who also have the same responsibility on it at home. This study applied the qualitative method by qualitative descriptive approach. Data collection was obtained from observation, invented documents, journals, and the researcher's experience. The results revealed that the role of parents in familiarizing the Arabic language at early age children is realized in three ways, they are; (1) Parenting by direct involvement in Arabic familiarizing from an early age, (2) Utilizing attractive and fun methods in Arabic learning, (3) Effective and proportional use on digital media to ease the learning process on the Arabic language. This study hopefully can help parents at home and teachers at early childhood schools to teach the Arabic language to early-age children.

Keywords: *Arabic language, early childhood, Digital Era*

A. Pendahuluan

Dalam konteks keluarga muslim, bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang terpenting untuk dipelajari karena bahasa Arab adalah bagian dari bahasa Al-qur'an dan sunnah yang menjadi pedoman utama umat muslim, maka adalah sebuah keharusan kepada orangtua untuk peduli dan memperkenalkan serta mengajarkan bahasa Arab kepada anak sejak dini. Tentu pentingnya pengenalan bahasa Arab ini tidak hanya untuk memahami Al-qur'an dan sunnah saja, karena disamping itu bahasa Arab juga merupakan bahasa internasional yang diakui oleh PBB sebagai alat komunikasi pemersatu bangsa yang tidak kalah pentingnya untuk diajarkan seperti bahasa asing lainnya.

Menurut hemat penulis, di Indonesia bahasa Arab tidak menjadi pusat perhatian orangtua untuk menekankan pembelajarannya sejak dini. Padahal dalam konteks keluarga muslim bahasa Arab seharusnya menjadi bahasa kedua yang pertama diajarkan kepada anak agar ia mampu membaca dan memahami kitab suci Al-qur'an dan Sunnah, karena pengenalan bahasa

Arab sejak dini akan membantu proses pembelajarannya ketika di sekolah nanti, oleh karena itu perlu adanya perhatian orang tua terhadap pentingnya mengajarkan bahasa Arab pada anak sejak dini dengan media yang menarik, efektif dan sederhana saja.

Menurut para pakar spesialis psikologi pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing sejak dini itu jauh lebih baik, karena pembelajaran bahasa asing tidak akan berdampak negative terhadap bahasa ibunya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Tailor pada tahun 1974 dan Schuman pada tahun 1975, bahwa anak-anak memiliki kapasitas pribadi yang jauh lebih besar daripada orang dewasa. Hambatan-hambatan psikologi tentang identitas diri belum dimiliki oleh anak-anak. Semisal rasa takut salah di dalam penggunaan bahasa kedua. Pada umumnya anak-anak memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mempelajari bahasa, hal ini menunjukkan tugas belajar bagi anak adalah tugas yang mudah dan ringan, meskipun secara kognitif penalaran jauh lebih baik rendah dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh karena itu pembelajaran bahasa asing untuk anak usia dini lebih cenderung memfokuskan dengan mengingat dan menghafalkan kosa kata atau frase saja, tidak menitikberatkan pada kaedah tata bahasanya.

Dalam konteks pemerolehan dan pembelajaran bahasa, Nuraeni (2005) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh cara didikan orang tuanya, misalnya dalam pola komunikasi, mengajak diskusi dan motivasi guna meningkatkan semangat mereka. Hal demikian diasumsikan karena bahasa pertama atau bahasa ibu diperoleh secara alamiah sejak lahir di dalam lingkungan keluarga pengasuh anak-anak itu, sedangkan bahasa kedua diberi istilah pembelajaran bahasa dengan keyakinan bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar dengan cara sengaja dan sadar.

Terlepas dari asumsi masalah istilah pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak, hamerly (dalam kasbollah, 2004;6) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa asing untuk anak dilandasi oleh suatu pendapat bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai sejak dini lebih awal, karena pembelajar bahasa anak-anak lebih baik dari pembelajar orang dewasa karena masa kanak-kanak dapat diartikan sebagai *Golden age period*, sebab pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat sehingga apapun yang mereka lihat dan dengar, maka akan mudah untuk ditiru. Sejalan dengan pernyataan diatas, Chear (2005) mengklasifikasikan teori perkembangan bahasa anak yang ditinjau dari berbagai pandangan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, pengamatan, rekaman suara/video, catatan, dan kajian pustaka beberapa jurnal, artikel dan makalah serta sumber-sumber buku lainnya. Hal ini Sesuai dengan pernyataan Patilima (2011) menegaskan bahwa metode kualitatif mengkaji gejala-gejala yang saling berkolerasi dan sistemik. Adapaun penelitian ini bermaksud memberikan gambaran terkait perkembangan bahasa anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Subjek dari penelitian ini yaitu tiga anak laki-laki yang berusia 3 tahun lebih yang pertama (A) bernama Ahmad Sulthan Syauqi dengan umur 3 tahun dua bulan dan anak kedua (B) bernama Muhammad Zidane dengan umur 3 tahun dan yang ketiga (C) bernama Ahmad Faris berumur 4 tahun. Ketiga anak balita ini tinggal di komplek yang sama yaitu berada di Jalan Beringin Pasar 7 Tembung gang Timun kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumut.

Alasan peneliti memilih objek ini karena menurut peneliti ketiga anak tersebut memiliki kesamaan umur dan sering berinteraksi bersama karena jarak rumah yang berdekatan dengan latar belakang orang tua yang tidak jauh berbeda. Namun Peneliti melihat ada perbedaan pola asuh serta peran orang tua yang mempengaruhi kecakapan bahasa ketiga anak tersebut, baik dalam kecakapan anak dalam memahami bahasa Ibu (B1) atau bahasa kedua yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung yaitu dilakukan dengan cara mengamati setiap perilaku anak dalam mengekspresikan dirinya, cara komunikasinya dan kecakapan anak dalam memperoleh dan mempelajari bahasa ibu ataupun bahasa keduanya melalui pola asuh orang tua masing masing. Sehingga dari situ akan dilakukan analisis terkait perkembangan bahasa anak yang disesuaikan dengan kematangan biologisnya dan juga terkait tentang pembelajaran bahasa kedua yaitu bahasa Arab yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelusuran penulis Setidaknya ada tiga teori pemerolehan bahasa yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu teori *nativisme* yang dipelopori oleh **Chomsky** yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi secara alami, karena sejak lahir mereka sudah dianugerahkan alat untuk memproses bahasa yaitu (*Language Acquisition Device*). Selanjutnya teori *behaviorisme* yang digagas oleh **Skinner** yang

menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak diperoleh akibat factor lingkungan, sedangkan yang terakhir teori *kognitivisme* dari **Piaget** meyakini bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kematangan kognitif. Penulis sendiri melihat bahwa ketiga teori ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain, karena pada hakekatnya perkembangan bahasa anak itu dapat diperoleh berdasarkan kognitif, lingkungan/peran orangtua secara aktif akan membantu proses belajar sehingga akan memperkaya kosaka mereka dan proses perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan usianya.

Pertama ; Tahap I (Holofrastik). Tahap ini dikatakan sebagai tahap pertama pada kisaran usia 1-2 tahun, Pada fase ini pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, seperti nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan dan lain sebagainya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan anak memperoleh makna kata dan secara bertahap dapat mengucapkannya.

Kedua ; Tahap (kalimat dua kata). Biasanya fase ini terjadi pada usia anak sekitar umur 2-3 tahun, sejak usia dua tahun biasanya anak sudah mulai bias merangkat atau menyusun dua sampai empat kata dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya.

Ketiga ; Tahap (Pengembangan Tata Bahasa). Tahap pengembangan tata bahasa biasanya terjadi pada anak usia sekitar 3-4 tahun, anak mampu menyebutkan lebih dari dua kata dan periode diferensiasi. Perbendaharaan kata semakin berkembang, mereka mulai dapat membedakan kata kerja, kata ganti, ataupun kata bantu. Selain itu fungsi bahasa untuk berkomunikasi sudah betul-betul dapat berfungsi dan dapat dimengerti. Selanjutnya ia mampu mengkritisi, bercerita, bertanya dan memberi tahu.

Keempat ; Tahap (Tata Bahasa Menjelang Dewasa). Tahap ini biasanya terjadi pada usia 4-5 tahun, pada fase ini anak biasanya sudah menerpakan struktur bahasa dan kalimat-kalimat yang rumit.

Kelima ; Tahap (Kompetensi Penuh). Kompetensi penuh pada tahap ini biasanya terjadi pada usia menjelang sekolah dimulai umur 5-6 tahun. Ketika memasuki taman kanak-kanak, mereka sudah hampir menguasai semua kaidah gramatikal sederhana.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa proses perkembangan bahasa anak seharusnya sejalan dengan perkembangan usianya. Namun pada kenyataannya tidak

semua anak akan mengalami proses demikian, bahkan ada anak yang sudah memasuki umur tiga 3-4 tahun namun belum bisa mengungkapkan satu dua kata secara jelas, Oleh karena itu ada faktor lain yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu pola asuh orangtua. karena anak dapat mengembangkan bahasa sesuai dengan pola pengasuhan orang tua.

Di Indonesia, lembaga pendidikan formal pra-sekolah semisal PAUD atau TK Islam biasanya juga sudah mengenalkan bahasa kedua (asing) seperti bahasa Arab atau bahasa Inggris secara sederhana. Namun pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini tentu tidak mutlak diserahkan kepada lembaga pendidikan atau guru saja, peran orangtua sebagai guru dan madrasah pertamanya di rumah juga harus ikut mengajarkannya sejak dini di rumah. Tentunya pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan orangtua bertujuan hanya untuk mengenalkan bahasa Arab kepada anak-anak tanpa harus memaksakan anak untuk belajar secara mutlak. Karena usaha untuk mengenalkan bahasa Arab pada jenjang ini dimaksudkan untuk mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia anak itu sendiri, misalnya mengenalkan nama binatang,mainan,hewan, anggota tubuh, keluarga atau juga warna-warna, semua kegiatan pembelajaran itu lebih difokuskan pada kegiatan bernyanyi dan bermain dengan menggunakan bahasa Arab. Karena pada prinsipnya pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini masih didominasi oleh model pembelajaran strategi pemerolehan bahasa yang difokuskan pada tingkat aspek bentuk dan makna. Adapun sumber media yang dapat menarik perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak adalah gambar, permainan, bernyanyi atau video-vidio yang melibatkan audio visual anak.

Di era digital seperti sekarang ini, anak usia dini banyak yang sudah mengenal *smart phone* sebagai salah satu media bermain atau belajar yang diperkenalkan orangtua kepada anaknya. Bahkan ada juga sebagian orangtua yang secara sengaja memberikan hak kepemilikan kepada anak tersebut tanpa mempertimbangkan apakah anak itu sudah butuh atau tidak. Meski demikian, orangtua juga tidak bisa langsung melarang anak untuk tidak mengenal dan tidak boleh berinteraksi sama sekali dengan barang tersebut karena anak sekarang hidup dan tumbuh di zaman digital, akan tetapi orangtua harus paham bahwa alat atau media tersebut hanya sebagai salah satu jalan orangtua untuk mempermudah proses pembelajaran, oleh karenanya dalam penggunaan alat/media *smart phone* tersebut alangkah baiknya dibimbing langsung oleh orangtua dengan pengawasan yang tepat bukan dengan cara memberikan *smart phone* langsung pada anak. Seperti kita ketahui melalui jaringan internet di *smart phone* itu ada banyak media permainan edukasi untuk anak yang bisa mendukung

pembelajaran bahasa Arab secara langsung. Dari beberapa chanel di aplikasi *youtube* kita bisa *download* sebuah media pembelajaran bahasa Arab yang menarik untuk anak, Tidak hanya melalui smart phone, di era digital sekarang ini juga sudah banyak diciptakan buku elektronik atau *e-book* yang juga bisa menjadi rujukan orang tua dalam mengenalkan dan mengajarkan bahasa Arab untuk anak usia dini, yang terpenting adalah keikutsertaan orang tua dalam mendampingi anak saat bermain dan belajar menggunakan alat digital tersebut entah itu berupa smart phone, televisi atau *e-book*. Serta jangan lupa memberikan batasan waktu yang tepat, Karena anak usia dini diberi batasan dalam penggunaan screentime.

Selain dari digital screen time orangtua juga harus mempersiapkan pembelajarn langsung yang melibatkan motorik anak dengan mengajarkan anaknya untuk mengenal bahasa Arab melalui setidaknya tiga sumber media yang dapat menarik perhatian dalam pembelajaran untuk anak usia dini yaitu gambar, permainan dan lagu/nyanyian. Setelah itu orang tua juga bisa mengaplikasikan materi-matei pembelajaran yang dilihat anak ke dalam bentuk gambar-gambar yang dibuat bersama dan ditempel di dinding kamar dengan bentuk yang unik dan warna yang cerah sebagai media pembelajaran anak di rumah, dengan begini anak akan mudah menghafal, karena anak-anak cenderung senang melihat gambar terutama yang menarik, jelas dan berwarna. Anak-anak juga biasanya akan lebih mudah mengingat jika belajar bahasa sambil dinyanyikan dan diperlihatkan gambarnya.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan analisis peneliti melalui pengamatan maupun kajian studi pustaka mengenai peran orangtua dalam mengenalkan bahasa Arab pada anak usia dini di era digital, maka peneliti menghasilkan data sebagai berikut :

Pertama, *Pola asuh orangtua serta keterlibatan langsung dalam memperkenalkan bahasa Arab pada anak sejak dini.* Maka dalam hal ini orangtua perlu menumbuhkan rasa ingin tau dan kecintaan terhadap bahasa Arab pada anak sejak dini, dengan meyakini bahwa bahasa Arab adalah bagian dari bahasa agama yang setidaknya juga wajib untuk dipelajari. Kepedulian orangtua terhadap pentingnya mengenalkan bahasa Arab sejak dini menjadi kunci utama untuk anak bisa mengenal bahasa Arab itu sendiri di lingkungan keluarga. Mengenalkan bahasa Arab sejak dini orangtua tidak harus selalu kompeten dalam bahasa Arab, Karena hal ini hanya sebagai stimulus untuk anak dalam merespon bahasa Asing yang akan ia pelajari, setidaknya orangtua mengenalkan bahasa Arab dari hal yang sederhana misalkan belajar berhitung atau yang terpenting memperkenalkan huruf hijaiyyahnya terlebih dahulu dengan benar.

Dalam hal ini dari hasil penelitian mengobservasi, mengamati dan wawancara, peneliti melihat orang tua dari anak A sudah memperkenalkan bahasa Arab pada anaknya sejak dini, hal ini bisa dilihat dari anak tersebut sudah bisa menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar, berhitung bahasa Arab serta mampu mengungkapkan anggota tubuhnya maupun mengajarkan doa dengan bahasa Arab, dan peneliti juga melihat rumah orang tua dari anak ini penuh dengan media gambar huruf-huruf hijaiyyah dan poster-poster berbahasa Arab sehingga anaknya sudah mengenal bahasa Arab walaupun secara sederhana.

Selanjutnya untuk anak B, peneliti melihat anak ini juga sudah dikenalkan orangtuanya dengan huruf-huruf hijaiyyah, hanya saja kemampuan berbicara anak yang belum sempurna membuat pengucapan setiap huruf hijaiyyahnya belum tepat. Meskipun peneliti melihat hal ini sudah menjadi awal yang baik bagi anak dalam mengenal bahasa Arab untuk kedepannya. Kemudian untuk anak yang ketiga C yang umurnya sudah lebih tua beberapa bulan dari kedua anak yang lainnya, namun belum mengenal yang namanya huruf hijaiyyah sedikitpun, setelah diteliti bahwa orangtuanya memang belum ada mengenalkan atau mengajarkan huruf hijaiyyah kepada anaknya. Dari ketiga anak tersebut peneliti melihat bahwa kepedulian dan peran orangtua dalam mengenalkan bahasa Arab pada anak sejak dini sangat mempengaruhi kecakapan dan minatnya terhadap bahasa Arab nantinya. Jadi sebagai orangtua terutama ibu yang menjadi guru pertamanya di rumah harus peduli dan berperan terhadap pengajaran dan perkembangan bahasa Anak di rumah.

Kedua, Mengenalkan bahasa Arab dengan metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Maka dalam hal ini perlu orang tua menyadari betapa pentingnya memperkenalkan anak bahasa arab sejak dini melalui media-media menarik dan menyenangkan sambil bermain, seperti menebak kosakata huruf hijaiyyah, menyanyikan lagu anggota tubuh ataupun memperkenalkan warna-warna melalui gambar. Bermain dan belajar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari seorang anak, karena bermain mereka adalah bagian dari belajarnya. Oleh karena itu mengajarkan bahasa Arab pada anak memang harus dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak seperti bernyanyi, tebak-tebakan gambar dan yang lainnya.

Maka dalam hal ini perlu orang tua menyadari betapa pentingnya memperkenalkan anak bahasa arab sejak dini melalui media-media menarik dan menyenangkan sambil bermain, seperti menebak kosakata huruf hijaiyyah, menyanyikan lagu anggota tubuh ataupun memperkenalkan warna-warna melalui gambar.

Dari hasil mengobservasi, peneliti melihat, mengamati dan mewawancara ketiga orang tua anak tersebut dan menemukannya bahwasanya orang tua dari anak A memperkenalkan bahasa Arab pada anaknya sejak dini dengan media yang menarik, hal ini bisa dilihat dari anak tersebut sudah bisa menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar serta mampu mengungkapkan anggota tubuhnya dengan bahasa Arab sambil bernyanyi, dan peneliti juga melihat rumah orang tua dari anak ini penuh dengan media gambar huruf-huruf hijaiyyah dan poster-poster berbahasa Arab sehingga anaknya sudah mengenal bahasa Arab walaupun secara sederhana, begitu juga dengan orang tua anak pertama (A) yang juga sudah mengenalkan bahasa Arab secara sederhana dengan mengajarkan huruf hijaiyyah dengan tempelan poster maupun nyanyian lagu, hanya saja anak kedua (B) ini proses perkembangan bahasa anak ini belum begitu sempurna sehingga masih sulit untuk diajarkan bahasa kedua. Sedangkan untuk anak ketiga (C), peneliti melihat anak ini belum diperkenalkan bahasa Arab oleh orangtuanya, hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan huruf-huruf hijaiyyah pada anaknya dan ia belum mengetahuinya..

Ketiga, Memanfaatkan media digital secara efektif dan profesional membantu orangtua dalam mengajarkan bahasa Arab pada anak.. Seperti kita ketahui bahwa menjadi orang tua untuk anak di era digital saat ini memang cukup sulit, akan ada dampak positif maupun negative ketika orangtua memperkenalkan *smart phone* pada anaknya. Oleh karena itu orang tua harus bijak dalam memperkenalkan penggunaan berbagai macam alat digital, jadikan alat digital ini hanya salah satu bentuk media pembelajaran saja secara baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahkan ada banyak kita temui mainan digital yang sudah dirancang untuk pembelajaran anak usia dini semacam *E-book* empat bahasa dan *Smart hafiz*, *Speker*, *DVD* maupun *robotic* anak yang di dalamnya banyak konten islami untuk bermain dan belajar bahasa asing, Sehingga anak itu di umur yang tiga tahun sudah hafal huruf-huruf hijaiyyah secara acak, doa sehari-hari dan hafalan surah pendek dalam al-qur'an dari apa yang ia lihat dan dengar melalui alat digital dan pendampingan orangtua di rumah. Maka dalam hal ini peran orang tua dalam memilihkan mainan edukasi juga sangat menentukan. Anak itu dunianya bermain, oleh karena itu setidaknya orang tua harus bijak memberikan mainan kepada anaknya, tidak hanya sekedar untuk menyenangkan hati anak saja, namun setidaknya ada unsur edukasi di dalamnya karena apa yang orang tua berikan kepada anaknya, baik itu makanan, mainan ataupun pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Yang harus diperhatikan orangtua membimbing anak untuk bermain sambil belajar tanpa harus menekankan target capaian yang diinginkan orang tua. Jadi orangtua hanya berkewajiban membimbing dan mengajarkan saja, karena kepintaran bukan menjadi tujuan, tetapi proses belajarliah yang menjadi tujuan utamanya. Dan terbukti proses belajar yang baik dan menyenangkan membuat anak lebih cerdas dan cepat memahami apa yang diajarkan. Banyak kita temui orang tua sekarang tidak bijak dalam mengenalkan alat digital seperti *smart phone* pada anaknya, padahal anak usia dini sebenarnya tidak diperbolehkan menggunakan alat digital secara berlebihan karena itu akan mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya. Barapa banyak anak usia dini yang kecanduan menonton video dan games di youtube, sehingga hal ini membuat anak sedikit gerak dan komunikasi. Padahal anak usia dini harus lebih banyak gerak dan bermain untuk merangsang saraf motoriknya dan juga banyak diajak komunikasi untuk merangsang kemampuan daya serap bahasanya.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa orang tua dari anak A hanya memperkenalkan *smart phone* untuk media belajar saja, yaitu hanya untuk memperlihatkan video-vidio edukasi seperti mengenal huruf-huruf hijaiyyah meperkenalkan nama-nama hewan dan buah-buahan dalam bahasa Arab dan yang lainnya, juga membatasi waktu penggunaannya untuk menghindari kecanduan anak pada gadget. Sedangkan peneliti melihat orangtua dari anak B atau anak (C) memberikan gadget atau smart phone lebih banyak, bahkan memberikan gadget khusus untuk anak sebagai alat bermainnya tanpa memperhatikan atau pendampingan ketika anak menonton video, sehingga anak terlihat lebih fokus pada games dan video yang ditontonnya dan mengakibatkan anak sedikit sekali berkomunikasi pada orangtuanya sehingga kemampuan dan kecakapan bahasanya jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak A

D. Simpulan

Peran orang tua di rumah menjadi dasar tumbuh kembang anak, khususnya dalam perkembangan dan kecakapan bahasa anak. Tugas orang tua tidak hanya sekedar memberikan dan menyediakan sandang, pangan dan papan saja melainkan juga pengajaran sebagai sekolah pertama sebelum ia memasuki lingkungan luar rumah. Pola asuh orang tua menjadi dasar tumbuh kembang anak, sebab hal ini berkaitan dengan pendidikan yang akan diberikan orang tua kepada anaknya. Maka dalam agama Islam, orang tua khususnya ibu disebut dengan *madrastul ula* itu artinya ibu adalah sebagai pendidik/guru pertama buat

anak-anaknya yang akan menjadi contoh dan teladan, sehingga perlunya orang tua memberikan pendidikan yang bernilai kepada anak-anaknya sebelum ia mengenal lingkungan luar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa Arab pada anak sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, agar pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diyakini sebagai tugas guru saja melainkan juga tugas orangtua di rumah. Dalam hal ini peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengolahan dan pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, jurnal, maupun pengalaman peneliti dengan hasil penelitian bahwasanya peran orangtua dalam mengenalkan bahasa Arab untuk anak usia dini di era digital bisa dilakukan dengan cara: yang pertama dilihat dari bagaimana pola asuh orang tua serta keterlibatan secara langsung dalam mengenalkan bahasa Arab kepada anak sejak dini, *kedua* Bagaimana orangtua mengenalkan bahasa Arab dengan metode yang menarik dan disukai anak. *Ketiga* bagaimana orangtua memanfaatkan media digital secara efektif dan proporsional membantu proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan mudah. Maka dari ketiga hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia dini khususnya bagi orang tua di lingkungan keluarga dan bagi guru TK PAUD secara umum.

Daftar Pustaka

Nurhidayati dan Anisah Nur.2014. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak*. Malang : CV. Bintang sejahtera Press

Moeslichaton.2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta

Ainin, Moh. Pemilihan Materi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak. Makalah disajikan dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.2002

Khusairi, M. 2002. *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah se wilayah Malang* . Laporan Penelitian. Skripsi. Fakultas sastra Universitas Negeri Malang.

Asrori, Imam. 2008. *Aneka Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka

Imas Jihan Syah. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. *JCE (Journal of Childhood Educatuion)*.V.(1); 10.30736

Tita Lestrai, Ika Mustika, Ismayani Maker. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.V.3.(1) 2614-6231

Khoiruddin. (2017). Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada anak Usia prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*.Vol.1 Issue 1 hal.12-18

Anam, K .2019. Peran Bahasa Ibu Terhadap Kecerdasan Bahasa Target Anak Sua Dini di PAUD Darussalam Baruh Sampang. *PELANGI; Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ank Usia Dini, 1, hlm.1-19*

Joni, J. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Al-Hasanah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1.(1) hlm. 42-48*

Nasrul Umam, Utami Budiayati. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Nilai-nilai Karakter. *OJS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.V.4, No.1

Ani,P, Gumiandari, S (2022). Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak Usia Dini dari prespektif Psikolinguistik. *Jurnal edukasi Nonformal .VOL. (3) hal.258-266*

Maharani, A.F 2006. Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini PAUD Permata AHTi Kota Kendari. *SEMANTIK, 2910 hlm 1-11*

Sudarjat. R.T & Kasupardi,E. 2018. *Tepri Belajar Bahasa*. Bandung : Logoz Publishing

Sukmadinata, N.S. 2019. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Fatilima, H. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung : Alfabeta

Sugiono, P.D. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Logoz Publishing